PENGANTAR PERJANJIAN LAMA

BAB XXIII
KITAB PENGKHOTBAH

Kitab ini biasanya dibandingkan dengan Kitab Amsal. Jika kita melakukan ini, maka kita akan menemukan kesamaan dan perbedaan di antara keduanya. Keduanya sama-sama menggunakan jenis tulisan puitis (juga Kitab Ayub, Mazmur dan Kidung Agung). Keduanya menekankan tentang takut kepada TUHAN (Ams 1:7; Pkt 12:13). Keduanya juga tergolong kitab-kitab hikmat, yaitu tulisan-tulisan yang mengajarkan nilai hidup dan bagaimana mengisi hidup itu seturut dengan kehendak Pencipta kehidupan. Keduanya sama-sama dikaitkan dengan Salomo (Ams 1:1; Pkt 1:1). Kedua kitab ini membahas secara eksplisit tentang perjanjian antara TUHAN dengan umat-Nya. Kitab ini juga tidak menceritakan pengalaman historis yang menakjubkan seputar karya Allah bagi bangsa Israel. Ibadah korban hanya disinggung di dua ayat (5:1; 9:2), itupun salah satunya tampak membingungkan karena seolah-olah tidak ada perbedaan antara orang yang mempersembahkan korban dengan yang tidak (9:2).

Di samping kesamaan di atas, Kitab Amsal dan Pengkhotbah juga memiliki perbedaan. Kitab Amsal lebih menyoroti tentang bagaimana mengisi kehidupan, sedangkan Pengkhotbah lebih ke arah arti atau nilai kehidupan. Kalau Kitab Amsal cenderung praktis, Kitab Pengkhotbah lebih bernuansa filosofis. Perbedaan lain terletak pada nuansa pesimistis dalam Kitab Pengkhotbah. Kata "sia-sia" muncul berkali-kali dalam kitab ini (1:2, 14; 2:11, 17, 21, 26; 4:4, 7, 8, 16; 6:2, 4, 9, 11; 11:8, 10).

Nama kitab

Dalam Alkitab Ibrani nama kitab ini didasarkan pada nama pengarang kitab ini yang muncul di ayat pertama, yaitu *qōhelet* (LAI:TB "pengkhotbah"). Sebutan *qōhelet* muncul sebanyak 7 kali dalam keseluruhan kitab (1:1, 2, 12; 7:27; 12:8, 9, 10). Para penerjemah umumnya menerjemahkan kata ini dengan "pengkhotbah" (KJV/NKJV/NASB/RSV/ESVLAI:TB) atau "guru" (NIV/NRSV).

Makna yang jelas dari istilah *qōhelet* masih diperdebatkan. Berdasarkan kata dasar qāhal yang berarti "mengumpulkan", sebagian teolog menduga adalah seorang yang bertugas untuk menghimpun orang ke dalam sebuah kumpulan, walaupun tujuan dari persekutuan ini tidak selalu hal-hal yang rohani"[1] Makna ini tampaknya mendorong penerjemah LXX untuk menamakan Kitab *Qōhelet* dengan *ekklēsiastēs*. Semua versi Inggris akhirnya mengadopsi istilah yang sama.

Apakah sebutan *qōhelet* tepat untuk kitab ini? Dari sisi jumlah pemunculan sebutan *qōhelet* dalam kitab ini, posisi *qōhelet* terlihat tidak terlalu penting. Fokus dalam kitab ini bukan terletak pada diri *qōhelet*. Ajaran *qōhelet*, terutama tentang kesia-siaan, tampaknya justru memainkan peranan yang jauh lebih dominan dalam kitab ini daripada diri *qōhelet* sendiri.

[1] Jack P. Lewis, "Qāhal", *TWOT Vol. II*, ed. by R. Laird Harris, Gleason L. Archer, Bruce K. Waltke (Chicago: Moody Press, 1980), 789-780.

Dengan mempertimbangkan hal ini, sebutan *qōhelet* sebaiknya dipandang sebagai penamaan yang kurang tepat.

Apakah nama kitab "Pengkhotbah" (LAI:TB) lebih tepat? Sama seperti penjelasan di atas, fokus kitab tidak terletak pada diri *qōhelet*. Pilihan judul dalam LAI:TB masih menyiratkan penekanan kitab yang kurang tepat. Di samping itu, jika kita memperhatikan dengan seksama maka akan terlihat bahwa isi kitab ini lebih mengarah pada bentuk hikmat daripada sebuah khotbah.

Penulis

Penulis kitab ini secara eksplisit disebutkan sebagai *qōhelet* (1:1), tetapi identitas yang jelas dari tetap masih kabur. Karena *qōhelet* muncul disertai dengan artikel pada 12:8 dan khususnya pada 7:27 kata tersebut berbentuk feminin, maka kata *qōhelet* pastilah bukan nama orang, melainkan hanya sekedar sebutan. Dengan kata lain, penulisnya memilih untuk menyebut diri sebagai *qōhelet*.

Secara tradisional orang-orang Yahudi meyakini bahwa penulis Kitab Pengkhotbah adalah Salomo. Keyakinan ini terlihat dari berbagai petunjuk. Penerjemah LXX sengaja meletakkan Kitab Amsal, Pengkhotbah dan Kidung Agung setelah Mazmur dengan pertimbangan bahwa tulisan anak (Salomo) sudah seharusnya mengikuti tulisan bapak (Daud).[2] Tradisi Yahudi secara eksplisit menyatakan bahwa Salomo adalah penulis dari Kitab Pengkhotbah (*Megilla* 7a dan *Shabatth* 30). Sumber kerabian yang lain bahkan menjelaskan bahwa Kitab Kidung Agung ditulis Salomo waktu ia masih muda karena menekankan cinta, Kitab Amsal pada usia menengah ketika menghadapi berbagai problem praktis kehidupan, Kitab Pengkhotbah pada waktu usia lanjut.

Beberapa argumen yang dipakai sebagai dukungan terhadap pandangan tradisional adalah: (1) *qōhelet* mengaku sebagai anak Daud, raja di Yerusalem (1:1, 12); (2) *qōhelet* adalah raja yang paling berhikmat (1:16); (3) akar kata *qāhal* pernah dikenakan pada Salomo waktu ia mengumpulkan orang Israel untuk penahbisan bait Allah (1Raj 8); (4) semua hal yang disebut kesia-siaan hidup, misalnya kekayaan, hikmat, kesenangan duniawi, pernah dimiliki oleh Salomo (bdk. 2:4-11); (5) perenungan yang mendalam tentang hidup dalam kitab ini sesuai dengan hikmat Salomo yang tersohor (1Raj 4:29-34); (6) kesamaan ide antara Kitab Pengkhotbah dan perkataan Salomo di 1Raja-raja: Pkt 1:16// IRaj 3:12; Pkt 2:4-10//1Raj 5:27-32; 7:1-8; 9:17-19; 10:14-29; Pkt 7:20//1Raj 8:46; Pkt 7:28//1Raj 11:1-8; Pkt 12:9//1Raj 4:32.

Pandangan tradisional di atas sekarang banyak ditentang oleh para teolog, baik yang injili maupun liberal. Ada beberapa sanggahan yang diajukan untuk menolak pandangan tradisional.[3] Pertama, nama Salomo tidak muncul sama sekali dalam kitab ini, padahal di dua kitab yang lain nama ini muncul secara eksplisit (Ams 1:1; Kid 1:1). Seandainya penulisnya adalah Salomo, sulit dimengerti mengapa ia justru memilih sebutan *qōhelet* yang tidak terlalu jelas? Kedua, pernyataan bahwa *qōhelet* lebih berhikmat daripada *semua* raja yang memerintah Yerusalem (1:16) akan menjadi tidak bermakna jika *qōhelet* adalah Salomo, karena ia adalah raja kedua di Yerusalem setelah Daud, ayahnya. Ketiga, bentuk lampau "aku

[2] R. K. Harrison, *Introduction to the Old Testament* (Peabody: Prince Press, 1999), 1073.

[3] Dikembangkan dari Edward. J. Young, *Introduction to the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1964), 347-349.

adalah raja" (1:12) terlihat tidak sesuai dengan kehidupan Salomo yang menjadi raja *seumur hidupnya*. Keempat, situasi yang digambarkan dalam kitab ini berbeda dengan situasi pada jaman Salomo. Situasi yang digambarkan dalam kitab dipenuhi dengan penderitaan dan kesia-kesiaan (1:2-11), kemegahan raja sudah lewat (1:12-2:26), waktu kematian sudah dimulai bagi orang Israel (3:1-15), ketidakadilan dan kejahatan ada di mana-mana (4:1-3), para pejabat yang korup (5:7, 9-19), kematian lebih dipilih daripada kehidupan (7:1), penguasa menyakiti orang lain (8:9).

Di luar sanggahan ini, beberapa teolog menyoroti tata bahasa Ibrani dalam Kitab Pengkhotbah yang dipercaya lebih mirip dengan bahasa Ibrani yang dipakai pakai pada masa pasca pembuangan. Mereka juga berusaha menunjukkan kemiripan konsep antara Kitab Pengkhotbah dengan tulisan-tulisan Yunani pada sekitar abad ke-3 SM. Tradisi dalam Talmud (Baba Bathra 15a) yang mengaitkan Kitab Pengkhotbah dengan Hizkia dan para pegawainya (bdk. Ams 25:1) dianggap sebagai indikator bahwa Salomo bukan penulis dari Kitab Pengkhotbah. Beberapa teks menyiratkan bahwa raja adalah orang yang kurang baik di mata *qōhelet* (4:13; 10:20).

Bagaimana kita sebaiknya meresponi dua pandangan yang berbeda ini? Jika diamati dengan seksama, pandangan tradisional tampaknya tidak dapat diabaikan begitu saja. Semua sanggahan yang ada masih dapat ditafsirkan dengan cara yang berbeda. Gleason L. Archer memberikan respon yang baik untuk mendukung pandangan tradisional:[4]

1. Tata bahasa, gaya penulisan dan kosa kata dalam Kitab Pengkhotbah tidak memiliki kesamaan yang dekat dengan tulisan Ibrani pada tahapan apapun. Dengan kata lain, walaupun kitab ini berbeda dengan tulisan lain pada masa sebelum pembuangan, namun hal yang sama pun akan terlihat jika dibandingkan dengan tulisan-tulisan lain setelah pembuangan. Keunikan ini mungkin terkait dengan keunikan jenis literatur (genre) dari kitab ini.
2. Tidak ada tulisan Yunani manapun yang memiliki kesamaan esensial dengan Kitab Pengkhotbah. Beberapa kesamaan memang terlihat tetapi sangat umum dan kesamaan dalam tingkat seperti ini juga dapat ditemukan di berbagai tulisan lain pada periode yang berlainan. Perbedaan esensial justru seringkali diabaikan oleh mereka yang menolak pandangan tradisional, misalnya pentingnya takut kepada TUHAN (12:13-14).
3. *Qōhelet* menulis bukan dalam kapasitas sebagai raja, melainkan seorang pemikir/filsuf, sehingga ia kadangkala tidak ragu untuk bersikap kritis terhadap posisi sebagai seorang raja. Ia hanya memberikan gambaran umum tentang raja dan tidak secara khusus menujukan nasehat itu pada dirinya.
4. Pernyataan *qōhelet* di 1:16 bahwa ia lebih berhikmat dari semua raja di Yerusalem harus dipahami dalam kaitan dengan raja-raja Yebus yang dulu mendiami Yerusalem sebelum akhirnya diusir oleh Daud dan Yerusalem dijadikan ibukota (2Sam 5:5-10). Ungkapan yang hampir sama pernah dikenakan pada Yerobeam di 1Raja-raja 14:9 ("sebab engkau telah melakukan perbuatan jahat lebih dari semua orang yang mendahului engkau"), walaupun ia adalah raja pertama di kerajaan utara. Jika "memerintah atas Yerusalem" ditafsirkan secara hurufiah sebagai "yang di atas Yerusalem", bisa saja *qōhelet* sedang merujuk pada para orang berhikmat pada masa itu (bdk. 1Raj 4:31).
5. Bentuk lampau "aku adalah raja" di 1:12 tidak secara konklusif mengindikasikan bahwa *qōhelet* sudah tidak menjadi raja pada waktu menulis kitab ini. Struktur kalimat yang dipakai dapat memiliki arti "aku dulu *menjadi* raja", sehingga menyiratkan peristiwa

[4] *A Survey of the Old Testament* (3rd ed., Chicago: Moody Press, 1994), , 528-535.

pertama kali diangkat sebagai raja. Penerjemah LXX pun tampaknya condong pada makna seperti ini ketika ia memilih bentuk lampau *egenomēn* ("menjadi"), bukan *ēn* ("dulu adalah"). Di samping itu, sebuah bukti kuno dari Mesir menunjukkan bahwa ungkapan "aku adalah raja" dipakai oleh seorang raja pada masa tuanya menjelang ia wafat.

6. Keadaan dalam surat yang dianggap bertentangan dengan situasi Israel pada jaman pemerintahan Salomo tampaknya telah dilebih-lebihkan. Alkitab tidak pernah menyatakan bahwa selama pemerintahan Salomo tidak ada kejahatan yang terjadi. Alkitab hanya menunjukkan adanya ketentraman (1Raj 4:25). Kebijaksanaan Salomo tidak menjamin bahwa semua penguasa di bawahnya akan memerintah dengan baik pula. Salomo sendiri dalam doanya bahkan mengakui kalau semua manusia berbuat dosa (1Raj 8:46). Terlepas dari semua ini, kita perlu memahami bahwa Kitab Pengkhotbah merupakan refleksi atas kehidupan manusia secara umum. Kitab ini bukan hanya kesaksian hidup Salomo, melainkan refleksi universal tentang kehidupan manusia.

Tujuan penulisan

Sekilas kita akan mengalami kesulitan untuk memahami tujuan positif dari kitab ini karena *qōhelet* tampak bersikap sangat pesimis tentang kehidupan. Semua dipandang sebagai kesia-siaan. Kehidupan tampaknya tidak ada yang baik sedikit pun di dalamnya.

Seandainya kita meneliti penekanan kitab berdasarkan jumlah pemunculan suatu ungkapan maupun posisi ungkapan itu dalam kitab ini maka kita akan mendapatkan penjelasan yang berbeda. Dua ungkapan yang sering muncul dalam kitab ini adalah "kesia-siaan" dan "di bawah matahari". Dua ide ini sangat berkaitan dan membantu kita untuk menemukan tujuan kitab. *Qōhelet* menulis dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa "there is nothing 'under the sun' that is capable of giving meaning to life. Even if some level of fulfillment or self-satisfaction were achieved, death is waiting at the end. Frustation and adversity are unavoidable, and answers to hard questions of life are not forthcoming".[5] Secara sederhana tujuan kitab ini adalah untuk meyakinkan orang tentang "the uselessness of life any world view which does not rise above the horizon of man himself".[6]

Hidup baru akan memiliki arti jika dikaitkan dengan TUHAN. Bersusah-payah mencari uang dan menikmati kehidupan memang kesia-siaan, tetapi "tak ada yang lebih baik bagi manusia dari pada makan dan minum dan bersenang-senang dalam jerih payahnya. Aku menyadari bahwa inipun *dari tangan Allah*. Karena siapa dapat makan dan merasakan kenikmatan *di luar Dia*?" (2:24-25; 5:18). Berdasarkan hal ini, adalah sebuah kebodohan apabila kebahagiaan hidup dinilai dari apa yang manusia miliki maupun peroleh. Kebahagiaan sejati adalah mengingat TUHAN sebagai Pencipta (12:1) dan takut kepada-Nya (12:13-14).

Struktur kitab

Para teolog secara umum sepakat bahwa Kitab Pengkhotbah terdiri dari tiga bagian besar: pendahuluan (1:1-11), isi (1:12-12:8) dan penutup (12:9-14). Pembagian ini didasarkan pada perubahan kata ganti orang yang dipakai. Di bagian pendahuluan dan penutup *qōhelet*

---

[5] Andrew Hill & John Walton, *A Survey of the Old Testament* (2nd ed., Grand Rapids: Zondervan, 2000), 368-369.

[6] Archer, *Survey of the Old Testament*, 525.

memakai kata ganti orang ke-3 tunggal, sedangkan di bagian isi kitab ia memakai kata ganti orang ke-1 tunggal.

Walaupun struktur umum di atas sudah menjadi konsensus di kalangan teolog, tetapi tidak demikian halnya dengan struktur detil dalam teks. Sudah banyak usulan dipaparkan namun tidak ada satu pun yang menjadi pandangan mayoritas. Teks memang hanya menyediakan petunjuk yang terbatas untuk sampai pada sebuah konklusi yang pasti. Berdasarkan minimnya petunjuk di dalam teks, kita sebaiknya tidak berusaha untuk mengaitkan semua bagian di bawah suatu tema/topik tertentu. Kitab ini kemungkinan besar memang merupakan kumpulan pengajaran yang diberikan oleh *qōhelet*. Setiap bagian memang mengarah pada kesia-siaan hidup tanpa fokus pada Allah dan setiap bagian memiliki kaitan dengan bagian sekitarnya, tetapi bukan berarti semua bagian tersebut bisa disatukan dalam satu topik.

Berikut ini adalah beberapa topik yang muncul dan dibahas oleh *qōhelet*. Keterkaitan antara bagian sebaiknya dicari dalam buku tafsiran, karena hal itu sangat kompleks karena itu berada di luar wilayah sebuah pengantar Perjanjian Lama.

Pendahuluan (1:1-11)
Kesia-siaan hidup (1:12-2:23)
    Hikmat (1:12-18)
    Pelarian hidup (2:1-11)
    Kehormatan (2:12-23)
Kebahagiaan sejati adalah memahami hidup sebagai pemberian, bukan pencapaian (2:23-24)
Allah sudah menentukan segala sesuatu, manusia seharusnya takut kepada-Nya (3:1-15)
Nasib semua manusia adalah sama = kematian (3:16-22)
Kemalangan dan kebaikan sama-sama sia-sia (4:1-16)
    Penindasan dan tidak pernah dilahirkan (4:1-3)
    Iri hati dan ketenangan (4:4-6)
    Kesendirian dan pertemanan (4:7-12)
    Kemiskinan hikmat dan kekayaan kebodohan (4:13-16)
Hormat/takut kepada kepada Allah (5:1-7)
Dunia yang tidak sempurna (5:8-9)
Kekayaan adalah sia-sia (5:10-6:12)
Kemalangan hidup dan arti hidup (7:1-12)
Segala sesuatu dikontrol oleh Allah (7:13-18)
Dunia yang korup tidak ada ruang bagi kebenaran dan hikmat (7:19-29)
Pemerintah untuk dihormati, bukan dijadikan solusi (8:1-9)
Retribusi adalah prinsip, tetapi tidak selalu terjadi sekarang (8:10-14)
Manusia terbatas untuk memahami segala sesuatu (8:15-17)
Kematian akan menjadi bagian semua orang (9:1-6)
Hidup sekarang adalah untuk dinikmati bersama Allah (9:7-10)
Hidup yang tampak terbalik dan tidak terduga (9:11-12)
Hikmat melebihi kekuatan dan kebodohan (9:13-10:20)
Berusaha dalam ketidaktahuan (11:1-6)
Menikmati hidup sambil mengingat Pencipta kehidupan (11:7-10)
Memiliki perspektif teologis selagi muda (12:1-8)
Penutup (12:9-13)

Teologi kitab

Kitab Pengkhotbah tidak hanya mengajarkan makna hidup, tetapi juga hal-hal teologis lainnya. Bahkan makna hidup pun ditampilkan dalam kaitan dengan hal-hal teologis. Makna hidup hanya ditemukan dalam diri Allah. Apa saja yang diajarkan dalam kitab ini?

Pertama, posisi Allah dalam kehidupan. Allah ditampilkan sebagai sumber dari segala sesuatu yang dimiliki manusia (2:24; 6:2; 8:15; 9:9). Ia mengatur segala sesuatu, terutama memelihara orang yang Dia perkenan (2:26; 9:7). Ia mengatur segala sesuatu yang terjadi menurut waktu-nya (3:1-15), sehingga Dia layak untuk dijadikan sandaran hidup ketika kita diperlakukan tidak adil oleh orang lain (3:17). Di mata Allah, semua manusia hanyalah ciptaan yang tidak lebih baik daripada ciptaan lain (3:18). Karena Allah sangat berbeda dengan manusia, maka kita pun harus menghormati Dia (5:1-20). Perbedaan antara Pencipta dan ciptaan ini juga menyebabkan manusia tidak bisa mengubah rencana Allah (7:13) maupun memahami banyak hal dari pekerjaan Allah (8:17; 9:1; 11:5). Allah juga adalah Pencipta (12:1) yang kepada-Nya semua manusia harus memberi pertanggungjawaban hidup. Semua manusia pasti akan kembali kepada Allah sebagai pemberi kehidupan (12:7). Karena itu, selama kita hidup kita harus takut kepada TUHAN (12:13-14).

Kedua, retribusi. Kitab Pengkhotbah mengajarkan tentang prinsip umum bahwa orang fasik akan dihukum oleh Tuhan (3:17). Mereka tidak akan panjang umur (8:13). Meskipun demikian, apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu sama dengan prinsip umum ini. Orang benar pun mengalami kemalangan (7:14). Sebaliknya, orang fasik tidak mengalami hukuman apapun sehingga jumlah mereka semakin bertambah (8:10-11).

Bagaimana keadaan di atas dapat dijelaskan? Harmonisasi terletak pada tiga hal: (1) kebahagiaan sejati terletak pada takut kepada TUHAN itu sendiri, bukan pada hasil dari tindakan itu. Walaupun orang fasik tampaknya memiliki "tanda-tanda berkat", tetapi mereka bukan orang yang berbahagia (8:12); (2) takut kepada TUHAN merupakan bagian seharusnya dari hakekat manusia sebagai ciptaan (12:12). Allah tidak harus memberi pahala untuk ketaatan kita. Kalau kenyataannya Ia berkenan memberi, maka hal itu merupakan anugerah yang tidak dapat dituntut; (3) retribusi sempurna akan terjadi di dunia yang akan datang (11:9; 12:1, 14).

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa konsep retribusi dalam Kitab Pengkhotbah mirip dengan yang ada dalam Kitab Ayub. Hill dan Walton mengungkapkan, "Both view the retribution principle as conveying something about God rather than offering guarantees in life".[7] Keadilan Allah terutama tidak didasarkan pada pengalaman kita terhadap apa yang Allah lakukan, tetapi pada iman kita tentang hakekat Allah yang mahaadil. Pikiran kita seringkali terbatas untuk memahami karya Allah (termasuk keadilan-Nya), namun selalu ada ruang untuk percaya bahwa sebagai Allah Dia pasti bertindak adil (bdk. Rom 3:6).

Ketiga, hikmat. Jika kita membandingkan Kitab Amsal dan Pengkhotbah secara sekilas saja maka kita akan melihat perbedaan konsep tentang hikmat dalam dua kitab ini. Dalam Kitab Amsal hikmat begitu dipuja (3:13-18). Dalam Kitab Pengkhotbah kita mendapati gambaran yang sebaliknya. Memiliki hikmat tidak selalu memiliki kebahagiaan (1:17-18). Tidak ada

[7] *A Survey of the Old Testament*, 371.

perbedaan antara orang bodoh dan orang berhikmat (2:15-16). *Qōhelet* bahkan mengambil jalan tengah antara tidak terlalu berhikmat maupun bodoh (7:16-18).

Jawaban terhadap pergumulan tersebut ditemukan pada dua hal: (1) konteks kesamaan maupun perbedaan antara hikmat dan kebodohan; (2) dua aspek hikmat. Kita perlu memahami bahwa *qōhelet* tidak sedang meniadakan perbedaan mutlak antara orang berhikmat dan orang bodoh. Ia mengetahui bahwa hikmat melebihi kebodohan (2:13). Hikmat adalah karunia khusus untuk orang yang diperkenan TUHAN (2:16). Hikmat adalah warisan dan perlindungan (7:10-12). Walaupun dalam banyak hal orang berhikmat lebih berbahagia daripada orang bodoh, tetapi dalam hal-hal tertentu keduanya sama saja. Mereka memiliki nasib yang sama, yaitu tidak bisa menikmati hasil itu di dunia ketika ia mati (2:14, 16, 21).

Berkaitan dengan dua aspek hikmat, *qōhelet* tampaknya memahami hikmat secara kognitif maupun praktis. Di satu sisi hikmat adalah sesuatu yang diberikan Allah (2:26), namun di sisi lain hikmat juga dapat diupayakan oleh manusia (1:16). Dari sisi kognitif, hikmat adalah kemampuan untuk memahami sesuatu (1:13, 16-17). Dari sisi praktis hikmat merupakan mata kehidupan (2:13). Yang menjadi kesia-siaan adalah memiliki hikmat secara kognitif tanpa mempunyai takut kepada TUHAN (2:13) atau menggunakan hikmat untuk menikmati kebahagiaan hidup duniawi. #